

LEMBAGA TRADISIONAL MELAYU

Fathatul Khoiriyah¹, Fitria Hartati², Ismail Sukardi³, Nyayu Soraya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹azumihana.vv21@gmail.com, ²fitriahartati83@gmail.com,

³ismail_uin@radenfatah.ac.id, ⁴nyayu.soraya_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Traditional Malay Islamic educational institutions are an important part of the history of Islam's development in the Malay-Nusantara region. The presence of institutions such as surau (Islamic prayer houses), Islamic boarding schools (pesantren), madrasahs, and mosques not only serve as centers for the transmission of Islamic knowledge but also as a means of shaping the identity, character, and culture of Malay Muslim communities. This article aims to analyze the definition, characteristics, development, and transformation of traditional Malay Islamic educational institutions in the face of modernization. This research uses library research with a descriptive-analytical approach through a review of various scientific literature, books, journals, and documents related to Malay Islamic education. The results show that traditional Malay Islamic educational institutions have distinctive characteristics, including an emphasis on moral education, the teaching of classical texts, spiritual relationships between teachers and students, and community involvement in their management. Over time, these institutions have undergone transformations in their curriculum, learning methods, and institutional systems in response to social change and the demands of modernity. This transformation has given rise to a more adaptive form of Islamic education without abandoning the basic values of Malay Islamic education. Thus, traditional Malay Islamic educational institutions remain relevant as a foundation for the development of Islamic education in the contemporary era.

Keywords: Islamic education, Malay, Islamic boarding school, surau, madrasah, educational transformation

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan Islam di kawasan Melayu-Nusantara. Kehadiran lembaga-lembaga seperti surau, pondok pesantren, madrasah, dan masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, karakter, dan budaya masyarakat Muslim Melayu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengertian, karakteristik, perkembangan, serta transformasi lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu dalam menghadapi modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen terkait pendidikan Islam Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu memiliki karakteristik khas berupa penekanan pada pendidikan akhlak, pengajaran kitab klasik, hubungan spiritual guru dan murid, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Dalam perkembangannya, lembaga-lembaga tersebut mengalami transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem kelembagaan sebagai

respons terhadap perubahan sosial dan tuntutan modernitas. Transformasi tersebut melahirkan bentuk pendidikan Islam yang lebih adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam Melayu. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu tetap relevan sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Kata kunci: pendidikan Islam, Melayu, pesantren, surau, madrasah, transformasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Dunia Melayu merupakan salah satu kawasan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara. Proses islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13 tidak hanya memengaruhi aspek keagamaan masyarakat, tetapi juga membentuk sistem sosial, budaya, politik, dan pendidikan secara menyeluruh. Azra (2014) menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berlangsung secara gradual melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan pendidikan sehingga melahirkan peradaban Islam Melayu yang khas.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat Melayu mengembangkan berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau, pondok pesantren, madrasah, dan masjid. Lembaga-lembaga tersebut berperan penting dalam proses transmisi ilmu keislaman, pembentukan identitas Muslim Melayu, serta pelestarian

tradisi intelektual Islam. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud (2019), pendidikan Islam tradisional Melayu tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab dan spiritualitas peserta didik.

Kajian mengenai lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu memiliki relevansi yang penting dalam memahami akar historis dan epistemologis pendidikan Islam di kawasan Melayu-Nusantara. Hussin (2017) menegaskan bahwa pemahaman terhadap lembaga pendidikan tradisional menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi tanpa kehilangan identitas dan nilai fundamentalnya. Nata (2018) menyebutkan bahwa

transformasi pendidikan Islam harus dipahami sebagai upaya merespons perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang autentik.

Selain sebagai pusat pendidikan agama, lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Surau dan masjid misalnya, tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat musyawarah, pembinaan moral, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat Melayu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu berkembang secara integratif antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial budaya masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu, menganalisis perkembangan dan peranannya dalam masyarakat, serta mengkaji transformasi dan modernisasinya dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan karakteristik, perkembangan, dan transformasi lembaga pendidikan Islam Melayu. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta historis dan konseptual mengenai lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk memahami dinamika perubahan dan tantangan modernisasi yang dihadapi lembaga-lembaga tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian dan Karakteristik Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Melayu

Lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi masyarakat Muslim Melayu sejak berabad-abad lalu. Dhofier (2015) mendefinisikan lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai institusi pendidikan berbasis masyarakat yang menekankan pengajaran kitab-kitab klasik Islam dan dipimpin oleh ulama atau tokoh agama sebagai figur sentral pendidikan. Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama sebagai fondasi kehidupan sosial dan budaya. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tradisional tidak hanya menjadi media transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan identitas kolektif masyarakat Muslim Melayu.

Karakteristik utama lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu terlihat pada kurikulum, metode pembelajaran, tujuan pendidikan, dan sistem kelembagaannya. Dari aspek kurikulum, pendidikan Islam tradisional menitikberatkan pada

pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, dan tasawuf. Nata (2018) menyebutkan bahwa orientasi kurikulum tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang memahami agama secara mendalam dan memiliki akhlak yang mulia. Penekanan pada aspek spiritual dan moral menjadikan pendidikan Islam Melayu berbeda dengan pendidikan modern yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi kerja semata.

Dari sisi metodologi, pembelajaran dilakukan melalui metode halaqah, sorogan, dan bandongan yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Bruinessen (2019) menjelaskan bahwa metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teknik pedagogis, tetapi juga membangun hubungan spiritual antara guru dan murid. Hubungan tersebut melahirkan penghormatan yang tinggi terhadap guru sebagai sumber ilmu dan teladan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembelajaran berlangsung secara sederhana namun efektif karena menekankan kedekatan emosional dan keteladanan langsung.

Selain aspek pembelajaran, tujuan pendidikan Islam Melayu lebih menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan adab dibandingkan sekadar pencapaian akademik formal. Pendidikan dipandang sebagai proses membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Melayu

Surau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di kawasan Melayu, khususnya di Minangkabau. Pada awalnya, surau berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat tinggal pemuda, namun kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan Islam dan kegiatan sosial masyarakat. Dobbin (2017) menjelaskan bahwa surau menjadi pusat pembelajaran agama yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Keberadaan surau juga memperlihatkan kuatnya integrasi antara nilai agama dan adat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Surau bukan hanya institusi

pendidikan, tetapi juga ruang pembentukan solidaritas sosial dan karakter generasi muda.

Dalam sistem pendidikan surau, proses pembelajaran dilakukan melalui halaqah dengan bimbingan seorang syekh atau guru agama. Surau juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan tasawuf dan tarekat di dunia Melayu. Simuh (2018) menyatakan bahwa integrasi pendidikan syariah dan tasawuf menjadi ciri khas pendidikan Islam Melayu melalui sistem surau. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diajarkan aspek hukum Islam, tetapi juga dibimbing untuk memiliki kedalaman spiritual dan pengendalian diri. Hal ini memperkuat fungsi surau sebagai pusat pembinaan moral dan pembentukan kepribadian Muslim Melayu.

Seiring perkembangan zaman, surau mengalami transformasi akibat pengaruh modernisasi dan gerakan pembaruan Islam. Sebagian surau mulai mengadopsi sistem kelas, memperluas kurikulum, serta mengintegrasikan program pemberdayaan masyarakat dan teknologi digital dalam kegiatan pendidikannya. Transformasi tersebut menunjukkan kemampuan surau

untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Dengan demikian, surau tetap memiliki relevansi sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat di era kontemporer.

Pondok Pesantren dalam Tradisi Pendidikan Islam Melayu

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang luas di kawasan Melayu-Nusantara. Ziemek (2016) menyebutkan bahwa pesantren memiliki lima elemen utama, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning. Sistem pendidikan pesantren berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama melalui kajian kitab klasik. Pesantren menjadi simbol kemandirian pendidikan Islam karena tumbuh dari prakarsa masyarakat dan mampu bertahan dalam berbagai perubahan zaman. Keberadaan pesantren juga memperlihatkan kuatnya tradisi intelektual Islam yang berkembang di Nusantara.

Figur kiai memegang peranan sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Horikoshi (2016) menjelaskan bahwa kiai tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga pemimpin spiritual dan sosial

masyarakat. Hubungan antara kiai dan santri dibangun atas dasar penghormatan, pengabdian, dan pembinaan moral. Kharisma dan keteladanan kiai menjadi faktor penting dalam membentuk budaya disiplin dan etika di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, pesantren sering dipandang sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Dalam sejarahnya, pesantren juga berperan penting dalam perjuangan melawan kolonialisme dan menjaga identitas Islam Melayu. Hingga saat ini, pesantren terus berkembang dengan melakukan inovasi melalui integrasi kurikulum umum, pendidikan vokasi, pemanfaatan teknologi informasi, serta pengembangan pesantren berbasis kewirausahaan dan digitalisasi pendidikan. Modernisasi tersebut membuktikan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dalam menghadapi tantangan globalisasi. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai dasar pembentukan budaya keislaman yang kuat.

Madrasah sebagai Transformasi Pendidikan Islam Melayu

Madrasah berkembang sebagai respons terhadap tuntutan modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Steenbrink (2019) menjelaskan bahwa kemunculan madrasah dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam dari Timur Tengah yang menginginkan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan modern. Kehadiran madrasah menjadi titik penting dalam transformasi pendidikan Islam Melayu karena memperkenalkan sistem kelas, administrasi, dan kurikulum formal. Madrasah juga menjadi jembatan antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern yang berkembang di bawah pengaruh Barat.

Madrasah mengintegrasikan pelajaran agama dengan ilmu umum serta menerapkan sistem kelas dan administrasi formal seperti sekolah modern. Maksum (2019) menyebutkan bahwa integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Dengan sistem tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguasai ilmu

agama sekaligus ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Hal ini memungkinkan lulusan madrasah untuk lebih adaptif terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Peran madrasah sangat penting dalam menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Madrasah juga memperluas akses pendidikan Islam bagi masyarakat luas dan menjadi salah satu instrumen penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim. Selain itu, madrasah memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, toleran, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Melayu

Masjid merupakan institusi pendidikan Islam paling awal dalam sejarah Islam. Dalam tradisi Melayu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Milner (2018) menjelaskan bahwa masjid pada masa kerajaan Melayu menjadi simbol integrasi antara kekuasaan politik,

agama, dan pendidikan. Fungsi multidimensional tersebut menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat Muslim Melayu. Keberadaan masjid juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sejak awal berkembang secara terbuka dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Kegiatan pendidikan di masjid meliputi pengajian Al-Qur'an, kajian kitab, ceramah agama, dan pendidikan nonformal bagi masyarakat. Dewan dan Ibrahim (2017) menegaskan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan yang paling inklusif karena dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masjid berperan dalam meningkatkan pemahaman agama sekaligus memperkuat ikatan sosial masyarakat. Pendidikan berbasis masjid juga memiliki keunggulan karena berlangsung secara fleksibel dan berkesinambungan.

Dalam konteks kontemporer, revitalisasi fungsi masjid terus dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid kini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan literasi

keislaman, ekonomi syariah, dan kegiatan sosial masyarakat Muslim. Pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah dan pendidikan masjid juga semakin berkembang, sehingga menjadikan masjid lebih dekat dengan generasi muda dan kebutuhan masyarakat modern.

Transformasi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Melayu

Transformasi lembaga pendidikan Islam Melayu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gerakan pembaruan Islam, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh kolonialisme, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Steenbrink (2019) menyebutkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di dunia Melayu merupakan respons terhadap tantangan pendidikan Barat dan kebutuhan masyarakat modern. Proses transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu memiliki kemampuan adaptasi yang cukup kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Modernisasi dilakukan bukan untuk menghilangkan tradisi, tetapi untuk mempertahankan relevansi pendidikan Islam dalam kehidupan kontemporer.

Bentuk transformasi yang terjadi meliputi perubahan kurikulum, metode pembelajaran, sistem administrasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Pesantren, madrasah, surau, dan masjid mulai mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas dan daya saingnya di tingkat nasional maupun global. Selain itu, transformasi digital juga memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam melalui media daring dan platform digital.

Meskipun demikian, modernisasi pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga identitas dan nilai dasar pendidikan Islam Melayu. Abdullah (2018) mengingatkan bahwa modernisasi yang tidak disertai pemahaman terhadap esensi pendidikan Islam dapat menghilangkan ruh dan karakter pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam perlu dilakukan secara selektif dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang autentik. Keseimbangan

antara inovasi dan pelestarian tradisi menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan Islam Melayu di era modern.

D. Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu seperti surau, pondok pesantren, madrasah, dan masjid memiliki peran penting dalam penyebaran Islam serta pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas masyarakat Muslim Melayu di kawasan Nusantara. Dalam perkembangannya, lembaga-lembaga tersebut mengalami transformasi melalui perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem kelembagaan sebagai respons terhadap modernisasi dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu tetap relevan karena mampu mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam tradisional Melayu, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

dan pelestarian nilai-nilai budaya Islam Melayu di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). *Pendidikan Islam di Persimpangan Jalan: Antara Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: SUKA Press.
- al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- Azra, A. (2014). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bruinessen, M. van. (2019). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dewan, T., & Ibrahim, A. (2017). *Institusi Pendidikan Islam di Dunia Melayu: Sejarah dan Perkembangannya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dobbin, C. (2017). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847*. London: Routledge.
- Fathi, A. (2019). *Masjid dalam Peradaban Islam: Fungsi, Sejarah, dan Kontribusinya bagi Pendidikan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hashim, R. (2020). "Revitalisasi Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Konteks Malaysia Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam Malaysia*, 8(2), 45–62.
- Horikoshi, H. (2016). *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Hussin, H. (2017). "Transformasi Madrasah di Malaysia: Dari Tradisional ke Modern." *Journal of Islamic Studies and Culture*, 5(1), 78–95.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2022–2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Makdisi, G. (2016). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Maksum, A. (2019). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu. (2017). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Milner, A. (2018). *The Malays: A History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhtarom. (2018). "Adopsi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Pesantren: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 112–130.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Navis, A. A. (2015). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Grafika Jaya Sumbar.
- Nizar, S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noer, D. (2018). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (2018). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Roff, W. R. (2019). *The Origins of Malay Nationalism*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Simuh. (2018). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (2019). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (2019). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Yunus, M. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Ziemek, M. (2016). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.